

Infalibilitas Paus dalam Perspektif Gereja Roma Katholik

Nur Fitriyana

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: nurfitriyana@radenfatah.ac.id

Abstrak

Dewan Vatikan pertama yang didominasi oleh tokoh-tokoh kepausan jelas merupakan suatu dewan kontroversi dalam Gereja Katolik, dan dalam hubungannya dengan gereja-gereja lain dan dunia yang lebih luas. Dewan menyatakan hal-hal yang tidak bisa diterima banyak orang; dan hal ini tampaknya menunjukkan bahwa Gereja Katolik memiliki sikap otoriter. Dewan Vatikan Pertama muncul oleh Norman P. Tanner yang masih menerjemahkan ajaran Katolik Roma dan tidak merasa perlu untuk pergi lebih jauh dari formatnya, terutama dalam perdebatan dengan gereja-gereja Protestan yang masih sangat banyak mengambil sikap untuk membela diri. Namun dalam domain lainnya telah banyak peristiwa. Tahun 1789 Revolusi Perancis dan Revolusi Industri yang dimulai pada akhir abad 18, menyebabkan perubahan besar dalam suasana politik, pembangunan sosial dan ekonomi di dunia Barat.

Abstract

First Vatican Council which is dominated by the definition of papal infallibility is definitely a council of controversy in the Catholic Church, and in conjunction with other churches and the wider world. Council states things that are not acceptable to many people and this event seems to show Catholic Church there at the height of aggressiveness and Authoritarian. First Vatican Council appeared startled by Norman P. Tanner (2003: 108) The Council of Trento apparently still provide the translation of Roman Catholic Theology adequately and does not feel the need to go further than his formulation, especially in the debate with Protestant churches are still very much taking attitude to defend themselves, other Council does not seem necessary. But in other domains has been a lot of events. 1789th French Revolution and the Industrial Revolution that began in the late 18 century, causing major changes in the political atmosphere, social and economic development in the Western world. The Enlightenment of the 18th century lead to a lot of

intellectual challenge to the Christian faith and is complicated in the next century by advances in science that gives rise to further problems, such as the investigation of Darwin.

Keywords: *Infallibility, the Roman Catholic Church*

Menurut Helwig¹ dan Tanner² dalam teologi Katolik *infallibilitas* kepausan adalah dogma yang menyatakan bahwa, dengan kuasa Roh Kudus, Sri Paus dilindungi dari (bahkan) kemungkinan membuat kesalahan ketika ia secara resmi menyatakan atau mengumumkan kepada gereja mengenai sebuah ajaran dasar tentang iman atau moralitas seperti yang terkandung di dalam wahyu Tuhan, atau setidaknya memiliki hubungan yang dalam dengan wahyu Tuhan. Untuk semua ajaran *infallibilitas*, Roh Kudus juga bekerja lewat tubuh gereja untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran tersebut diterima oleh semua umat Katolik. Doktrin ini didefinisikan secara dogmatis dalam Konsili Vatikan Pertama tahun 1870. Menurut teologi Katolik, ada beberapa konsep yang penting untuk dipelajari agar bisa mengerti tentang *infallibilitas* dan wahyu Tuhan yaitu Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium (Majelis) Suci. Ajaran-ajaran *infallibilitas* kepausan adalah bagian dari Magisterium Suci, yang juga terdiri atas dewan-dewan ekumenikal (kumpulan para uskup) serta majelis-majelis biasa dan dunia. Dalam teologi Katolik, *infallibilitas* kepausan adalah salah satu terusan dari *infallibilitas* gereja. *Infallibilitas* kepausan harus berdasarkan pada, atau minimal tidak mengkontradiksi tradisi suci maupun kitab suci. *Infallibilitas* kepausan tidak berarti bahwa Sri Paus adalah suci sempurna, yakni dirinya khusus dibebaskan dari beban dosa.

Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, *Infallibilitas* (dari kata bhs. Inggris *infallible*) adalah ajaran yang menyatakan sesuatu tidak mungkin melakukan kesalahan. Di lingkungan Gereja Katolik Roma dogma ini umumnya dikenakan kepada paus dalam dogma *infallibilitas* Paus, sementara di lingkungan Gereja-gereja Protestan dogma ini dikenakan kepada Alkitab dalam dogma *infallibilitas* Alkitab. Jelasnya *infallibilitas* Paus berarti bahwa Paus, apabila ia berbicara mengenai hal-hal yang menyangkut iman atau moral *ex cathedra* (artinya, dari kedudukannya secara resmi dan sebagai gembala dari gereja yang universal), ia benar dan karenanya tidak mungkin berbuat kesalahan. Keyakinan ini mempunyai sejarah yang panjang, namun baru dirumuskan sebagai dogma pada Konsili Vatikan pertama. Dalam teologi Katolik, doktrin ini adalah satu dari keempat saluran dari *infallibilitas* gereja. Di lingkungan gereja-gereja Protestan, doktrin ini

lebih sering muncul dalam kaitannya dengan kepercayaan pemeluknya terhadap Alkitab. Menurut mereka Alkitab-lah yang *infallibel*, artinya pernyataan-pernyataan Alkitab tidak mungkin salah. Doktrin ini dikaitkan pula dengan doktrin ineransi Alkitab

Sementara dalam Gereja Katolik (yang dipimpin oleh paus dan para uskup), bahwa para paus dan uskup tidak dapat salah mengajarkan dan menginterpretasi Alkitab. Kristus memberikan kuasa “infallibilitas/ *infallibility*” kepada para pemimpin gereja tersebut yang disebut sebagai magisterium. Magisterium adalah wewenang mengajar gereja, yang terdiri dari bapa paus (sebagai pengganti Rasul Petrus) dan para uskup (sebagai pengganti para rasul) dalam persekutuan dengannya. Karisma “tidak dapat sesat” (*infallibilitas*) yang diberikan oleh Yesus, itu terbatas dalam hal pengajaran mengenai iman dan moral. Maka kita ketahui bahwa sifat *infallibilitas* ini tidak berlaku dalam segala hal, namun hanya pada saat mereka mengajar secara definitif tentang iman dan moral, seperti yang tercantum dalam dogma dan doktrin resmi Gereja Katolik.³

Mengapa karisma infalibilitas ini dianggap penting? Menurut paham keagamaan Katolik, justru dengan karisma inilah Tuhan Yesus melindungi gereja yang didirikan-Nya dari perpecahan. Tanpa kuasa wewenang mengajar dari magisterium, maka seseorang dapat mengatakan pemahamannya yang paling benar, dan dengan demikian memisahkan diri dari kesatuan gereja, seperti yang sudah terjadi berkali-kali dalam sejarah gereja. Kuasa *infallibilitas* dari Yesus kepada Petrus dan para penerusnya diberikan oleh Yesus, pada saat Ia mengatakan kepada Petrus sesaat setelah Ia mengatakan bahwa akan mendirikan Gereja-Nya atas Petrus (Mat 16:18). Yesus berkata, “Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” (Mat 16:19). Maksudnya di sini adalah Yesus memberikan kuasa kepada Petrus untuk mengajarkan tentang iman dan moral, sebagai ketentuan yang ‘mengikat’ manusia di dunia dan kelak diperhitungkan di sorga. Tanpa kesatuan pemahaman tentang iman dan moral, maka yang terjadi adalah relativisme, dan perpecahan gereja, dan ini sudah terbukti sendiri dengan adanya banyak sekali denominasi Protestan (sekitar 28.000), yang dimulai umumnya dengan ketidaksesuaian pemahaman dalam hal doktrin (baik iman maupun moral) antara para pemimpin Gereja Protestan, sehingga yang tidak setuju memisahkan diri. Maka fakta sendiri menunjukkan interpretasi pribadi tidak bisa berfungsi sebagai “filter” bagi pengajaran paus dalam hal iman dan moral. Karena pengajaran paus (magisterium) dalam hal iman

dan moral sudah pasti 100% benar, sehingga tidak perlu difilter. Mereka mengajarkan berdasarkan sumber dari pengajaran para rasul dan bapa gereja yang langsung/ lebih dekat terhubung dengan Kristus, sedangkan manusia pada umumnya sekarang terpisah sekian abad dari jaman Kristus. Tentu mereka lebih memahami maksud Kristus daripada yang lainnya.

Sementara itu, Yesus dalam kapasitas-Nya sebagai Allah yang Maha tahu, sudah mengetahui akan kemungkinan ini, pada masa Ia hidup di dunia sebagai manusia. Maka, Yesus hanya mendirikan satu gereja, dan Ia berjanji bahwa Gereja-Nya tidak akan dikuasai oleh maut (lih. Mat 16:18), artinya tidak akan disesatkan oleh Iblis hingga binasa. Yesus yang mengajarkan perkawinan adalah antara satu laki-laki dan satu perempuan, juga pasti akan menerapkan hal itu sendiri, ketika melalui Rasul Paulus, Ia mengatakan bahwa Ia adalah seumpama mempelai laki-laki, dan gereja-Nya adalah mempelai perempuan (Ef 5:22-33). Sebelum sengsara-Nya, Ia juga berdoa kepada Allah Bapa, agar para rasul-Nya dan pengikut- mereka (yaitu semua sebagai anggota gereja-Nya) bersatu (Yoh 17:20-23). Dan tentu kesatuan ini termasuk dan terutama dalam kesatuan baptisan dan kesatuan ajaran, sebagai pesan Yesus yang terakhir yang diberikan kepada para rasul-Nya sebelum Ia naik ke surga (lih. Mat 28:19-20). Maka menjadi penting bagi umat Katolik untuk memahami kitab suci sesuai dengan pengajaran para rasul, agar kita dapat sungguh melaksanakan apa yang menjadi ajaran Kristus. Umat Katolik terhubung dengan para Rasul itu melalui para bapa gereja, karena para bapa gereja merupakan murid dari para rasul ataupun murid dari murid para rasul; dengan perkataan lain, merekalah yang dengan setia meneruskan ajaran dari para rasul. Melalui kesaksian para bapa gereja inilah umat memperoleh kitab-kitab Injil, dan merekalah yang menentukan kanon kitab suci, yang terdiri dari kitab-kitab yang diyakini sebagai yang diilhami oleh Roh Kudus.

Dengan demikian adalah suatu pandangan yang keliru menurut paham keagamaan Katolik, jika Gereja Katolik yang setia berpegang kepada pengajaran para rasul dan bapa gereja tersebut disebut sebagai gereja yang “kuno”. Umat Katolik harus melihat gereja itu sebagai “pemberian Kristus yang dibentuk oleh Kristus sendiri, dan bukannya gereja yang bisa dibentuk sesuai keinginan hati manusia. Maka dengan pengertian ini gereja hanya bisa diterima, dan bukannya sesuatu yang bisa ‘didirikan’ oleh manusia atas dasar pemahaman pribadi manusia tentang suatu ajaran, yang sudah ‘disesuaikan’ atau dimodernisasi sesuai dengan kebutuhan. Ini adalah pandangan yang keliru tentang gereja.

Jelasnya, dengan keinginan Yesus untuk mempertahankan kesatuan gereja-Nya, maka sudah menjadi konsekuensi bahwa Ia memberikan kuasa tidak dapat sesat/ infalibilitas kepada pemimpinnya (yaitu bapa paus) untuk mengajarkan hal iman dan moral. Maka *infalibilitas* ini hanya berlaku: 1) jika bapa paus mengajar atas nama Rasul Petrus (jadi bukan atas nama pribadi) istilahnya “*ex-cathedra*”; 2) menyangkut pengajaran definitif tentang iman dan moral, 3) pengajaran ini berlaku untuk gereja secara universal. Tiga syarat ini dijabarkan dalam Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Konstitusi tentang Gereja), 25, menegaskan kembali apa yang telah ditetapkan dalam Konsili di Konstantinopel (869-70), Konsili Lyons (1274) dan Konsili Florence (1438-45). Pada saat ketiga syarat di atas terpenuhi, maka pengajaran tersebut dapat dikatakan sebagai pengajaran magisterium, dan ajarannya dikenal dengan sebutan tradisi suci. Tradisi suci dan kitab suci inilah yang harus dilihat sebagai “*deposit of faith*”, sumber ajaran iman, dan keduanya tidak terpisahkan, karena bersumber pada sumber yang sama yaitu pengajaran Kristus dan para rasul. Namun, jika ketiga syarat ini tidak dipenuhi, misalnya paus mengajar atas nama pribadi, dan bukan tentang iman dan moral, tidak pula menyangkut gereja universal, maka pengajarannya tidak dapat dikatakan “*infallible/ tidak dapat sesat.*” (Contoh: Paus Benediktus XVI yang adalah seorang pianis handal, mengajar musik, namun dalam hal ini, ajarannya bisa salah, karena ia mengajar tidak dalam kapasitas sebagai Rasul Petrus, dan hal yang diajarkannya bukan tentang iman dan moral).

Namun demikian, fakta sejarah menunjukkan bahwa Gereja Roma Katolik dalam mempertahankan doktrin dan pengajarannya tidak pernah berhenti sekalipun mereka telah bertemu dengan berbagai kenyataan yang tidak menguntungkan, Galileo Galilei adalah contoh korban kekerasan hati gereja yang bertahan pada sikap *infalibilitas*. Sayang, bila pada masa sebelumnya gereja tampak benar, kali ini Vatikan salah. Setelah mengajukan teori heliosentris yang menyatakan bahwa bumi bukan pusat tata surya, melainkan matahari pusatnya, Galileo Galilei harus menerima kenyataan bahwa Vatikan menilai argumennya dianggap ajaran sesat. Sejak saat itu ia dihukum ekskomunikasi, sebuah hukuman pengucilan yang sangat kejam karena dianggap sebagai pesakitan yang hanya layak diberi kehidupan dalam kesepian.⁴ Atas perintah Paus Urbanus VIII (1632-1644) ahli astronomi itu dianiaya oleh pihak inkwisisi dan dihukum tahanan rumah selama sepuluh tahun. Sekitar 350 tahun kemudian pihak Vatikan akhirnya mengakui bahwa selama ini Galileo memang benar.⁵

Kemudian dalam perjalanan sejarah dunia, mungkin tidak ada yang paling banyak dipertanyakan dari keputusan-keputusan Vatikan selain Perang Salib. Jika pada tindakan-tindakan lain paus di Vatikan biasa bersembunyi dan menjadikan ajaran-ajaran dan berbagai prinsip hidup yang dianutnya sebagai tameng, maka hal itu tidak terjadi pada Perang Salib. Jika tidak mau disebut sebagai yang terbodoh, mungkin Perang Salib lebih layak disebut sebagai puncak kekejaman Gereja Katolik yang kemudian mentradisi selama beberapa tahun. Bagaimana tidak Gereja Katolik yang selama berabad-abad mengajarkan bahwa membunuh adalah tindakan kejahatan yang sangat berat, kini bahkan menganjurkan pembunuhan dan pembantaian sebagai salah satu cara termudah untuk memperoleh kebahagiaan di surga. Inilah periode kelam dan merupakan sebuah awal dari periode sangat gelap gereja. Sehingga kejahatan dan kebenaran sulit dibedakan sebab ajaran gereja telah dipraktekkan secara bertentangan oleh gereja Katholik demi memperoleh kekuasaan politik.⁶

Menurut Brenda⁷ selama periode yang disebut pornokrasi kepausan pada awal abad ke-10, para paus telah dimanipulasi, dieskloitasi dan digerakkan untuk maksud-maksud keji oleh para kekasih gelap yang menggunakan mereka sebagai pion-pion dalam permainan kekuasaan mereka sendiri. Dengan sedikit pembenaran, inilah masa yang disebut Kekuasaan Para Pelacur. Benediktus IX (1032-1046) yang dideskripsikan sebagai seorang yang keji, curang, buruk dan digambarkan sebagai iblis dari neraka yang menyamar sebagai pendeta. Dia juga menjual singgasana Santo Petrus kepada bapa baptisnya demi kekayaan berupa emas. Alexander IV (1492-1503) adalah seorang yang melakukan tindakan seksual dengan siapa saja, praktek korup dan nepotisme.

Abad gelap keangkuhan paus dan ortotitas tertinggi gereja serta ambisi mereka akan kuasa tidak hanya menyisakan kisah sedih bagi Gereja Katolik di eropa Timur. Gereja Barat di bawah paus yang mengklaim bahwa dirinya mengambil keputusan selalu benar pun mengalami kegelapan dengan pemisahan yang diawali oleh Martin Luther di Wittenberg, Jerman. Para pemimpin (Paus Leo X) gereja menurut Th. Van Den End⁸ sedang membangun Gereja yang terbesar di dunia, yaitu Basilea Santo Petrus di Vatikan. Gedung itu dilengkapi dengan kubah yang terbesar dan agung di dunia. Kubah itu dirancang oleh Michelangelo, salah seorang tokoh high-Renaissans di Italia. Ketika gedung ini sedang dibangun, ternyata pihak gereja mengalami kekurangan dana. Untuk menutupi hal ini, maka pihak gereja mulai menjual surat pengampunan dosa sebagai jalan untuk mengatasi persoalan dana. Untuk itu pihak gereja juga berusaha menyadarkan

umatnya akan banyaknya dosa mereka, sehingga mereka lebih banyak membeli surat pengampunan dosa. Di Jerman surat aflat ini diperdagangkan oleh Tetzal, dan inilah yang menjadi pendorong dimulainya reformasi. Tetapi Tetzal berusaha meningkatkan penjualannya dengan mengatakan, bahwa surat-surat itu di samping sebagai penghapus dosa juga memperdamaikan manusia dengan Allah.

Kemudian Luther sebagai seorang imam ordo St. Agustinus dari Jerman harus menerima pengakuan dosa dari pihak jemaat. Mereka memperlihatkan kepadanya surat penghapusan siksa sambil berkata: "*Dosa kami sudah diampuni*" Luther kaget. Akhirnya dia mengambil keputusan dan menyusun 95 dalil mengenai penghapusan siksa, dalam bahasa Latin, pada 31 Oktober 1517, dalil-dalil tersebut ditempelkannya pada pintu Gereja di Wittenberg.⁹

Ada pun 95 tesis dari pernyataan Luther di atas, seperti dikutip oleh Stephen Tong¹⁰ antara lain: Tesis pertama, Tuhan Yesus Kristus dan Guru kita mengatakan, *Bertobatlah kamu*, hal ini berarti seluruh hidup kaum beriman adalah pertobatan. Tesis kelima, paus tidak ada hak untuk meniadakan hukuman apa pun. Tesis keenam, paus tidak berhak meniadakan dosa, paling tidak dia hanya bisa meniadakan kasus-kasus yang dia pelihara. Tesis kedua puluh satu, semua karcis penebusan dosa dan pemberitaan pengampunan seperti itu adalah salah. Tesis ketujuh puluh tujuh, jika manusia bertobat dengan sempurna berarti dia sudah mendapatkan hak pengampunan yang sempurna, dia tidak perlu lagi pengampunan dari paus.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang sudah waktunya untuk mengetahui bagaimana sebenarnya makna konsep *infallibilitas* paus dalam perspektif Gereja Roma Katolik. Agar semangat keberagamaan umat Katolik tetap berjalan namun pada saat yang sama tidak akan menimbulkan perselisihan atau konflik di antara umat yang Katolik sendiri karena paus telah memanfaatkan *infallibilitasnya*. Sebagai titik tolaknya karena terdapat perbuatan atau tindakan paus yang menyimpang dari figurinya sebagai seorang santo, Menurut kepercayaan dalam Agama Katolik, maka kepala gereja adalah Sri Yesus yang dalam bentuk nampak sehari-hari di dunia diwakili oleh Sri Paus. Jadi Sri Paus adalah wakil Yesus Kristus sebagai kepala gereja.

Dengan demikian penelitian ini dipandang penting agar diketahui secara lebih jelas dan komprehensif makna infalibilitas paus dalam perspektif Gereja Roma Katolik. Disamping itu kajian yang mendalam tentang hal ini sangat penting, terutama dalam rangka memahami dan membongkar teologi agama yang selama ini cenderung ditampilkan dalam wajah eksklusif dan dogmatis.

Profil Vatikan

Bersumber dari Wikipedia bahasa Indonesia dan Wikimedia Commons, Vatikan dengan nama resmi bernama *State of the Vatican City* (bahasa Italia): *Stato della Città del Vaticano*, pelafalan dalam bahasa Italia: ['sta(:)to del:a tʃi't:a del vati'ka(:)no], merupakan negara merdeka terkecil di dunia, dari segi luas wilayah dan jumlah penduduk. Vatikan merupakan sebuah *enklaf* yang berada di dalam wilayah kota Roma di Italia. Vatikan merupakan tempat tinggal paus dan wilayah tahta suci, otoritas pusat Gereja Katolik. Diperkirakan bahwa daerah di kota Roma yang sebelumnya tidak dihuni ini (*ager vaticanus*) sudah selalu dianggap suci, bahkan sebelum kedatangan agama Kristen. Pada tahun 326, gereja pertama dibangun di atas tempat yang diperkirakan sebagai makam Santo Petrus. Sejak itu, tempat ini semakin banyak dihuni. Para paus dalam peran sekuler mereka mulai memperluas pengaruh mereka pada daerah-daerah sekitar dan melalui negara-negara. Paus memerintah banyak daerah di semenanjung Italia selama lebih dari seribu tahun hingga pertengahan abad ke-18 ketika seluruh Italia dipersatukan. Pada saat itu daerah negara paus disita oleh Kerajaan Italia yang baru didirikan. Lalu pada tahun 1870, dalam gerakan penyatuan Italia, wilayah kekuasaan para pemimpin gereja dimasukkan ke dalam wilayah Italia dan wilayah kekuasaan paus lebih dikurangi lagi ketika Roma dianeksasi. Namun gereja Katolik Roma tidak menerima hal ini dan timbullah konflik antara gereja dan kerajaan Italia yang akhirnya diselesaikan dengan perjanjian Lateran (juga dikenal dengan nama *Concordat*) yang ditandatangani pada 11 Februari 1929 oleh Kardinal Gaspari yang mewakili Pius XI dan Benito Mussolini yang mewakili Raja Victor Emmanuel III. Isi utama perjanjian ini yaitu diakuinya Negara Vatikan yang berdaulat dan independen di bawah pemerintahan tahta suci, status istimewa bagi agama Katolik di Italia, dan ganti rugi terhadap Vatikan atas kerugian yang diderita ketika negara Italia didirikan. Perjanjian Lateran ini tetap diakui, meskipun setelah perang dunia II sistem kerajaan Italia berakhir dan berubah menjadi negara republik. Pada tahun 1984, *Concordat* ini disesuaikan lagi.

Vatikan merupakan sebuah kaukus unik, contoh dari sebuah kerajaan di mana fungsi kepala negara, yaitu sang paus tidak diwariskan tetapi dipilih untuk seumur hidup oleh dewan kardinal. Anggota dewan kardinal yang dapat memilih adalah mereka yang berumur di bawah 80 tahun. Pertemuan dewan kardinal untuk memilih paus ini disebut konklaf dan dilaksanakan di Kapel Sistina. Kata konklaf ini berasal dari bahasa Latin *cum clavis* yang artinya adalah "dengan kunci".

Maksudnya merekalah yang memegang kunci pemilihan. Kata *cum clavis* ini juga memiliki arti bahwa para kardinal dikunci di Kapel Sistina selama proses pemilihan tersebut. Istilah tahta suci merujuk kepada otoritas, yurisdiksi dan kedaulatan paus dan para penasehatnya dalam memimpin Gereja Katolik Roma. Tahta suci mempunyai hak yang sama dengan sebuah negara berdaulat. Sebagai negara berdaulat, Vatikan juga mempunyai hak untuk mengirim dan menerima diplomat. Para diplomat ini membutuhkan Kedutaan Besar yang harus berkedudukan di kota Roma karena tidak ada tempat di Vatikan. Dengan demikian ada sebuah situasi paradoksal di mana Italia mempunyai perwakilan di wilayahnya sendiri. Indonesia juga memiliki perwakilan di tahta suci. Vatikan juga merupakan salah satu dari sedikit negara berdaulat yang mempertahankan pengakuan diplomatik atas Republik Cina di Taiwan.

Dalam hal keamanan, sebelumnya para paus menyewa tentara bayaran. Walaupun paus-paus sebelumnya menyewa tentara bayaran Swiss sebagai bagian tentara Vatikan, Garda Swiss sri paus diresmikan oleh Paus Julius II pada tanggal 22 Januari 1506 sebagai pengawal pribadi Sri paus. Mereka terus melaksanakan tugasnya itu hingga hari ini. Mereka terdaftar di dalam Daftar Tahunan Kepausan (*Annuario Pontifico*) di bagian tahta suci dan bukan di bagian Negara Vatikan. Pada akhir tahun 2005, Garda Swiss berkekuatan 134 anggota. Penerimaan anggota baru berdasarkan persetujuan khusus antara tahta suci dan Negara Swiss, dan terbatas hanya bagi warga negara Swiss laki-laki yang beragama Katolik. Garda Palatine dan Garda Kemuliaaan dibubarkan oleh Paus Paulus VI di tahun 1970. Walau Garda Palatine didirikan pada mulanya sebagai kekuatan bersenjata untuk membela negara-negara yang tunduk pada paus, fungsi-fungsinya dalam Negara Vatikan, seperti juga Garda Kemuliaan, hanyalah untuk upacara-upacara resmi belaka.

Disamping itu, *Corpo della Gendarmeria* berperan sebagai kekuatan kepolisian. Nama lengkapnya adalah *Corpo della Gendarmeria dello Stato della Città del Vaticano* (Korps Polisi Negara Vatikan), walaupun kadang-kadang mereka dikenal dengan julukan *Vigilanza*, kependekan dari nama mereka sebelumnya. Gendarmeria bertanggung-jawab atas ketertiban publik, penegakan hukum, pengendalian massa dan lalu-lintas, serta penyelidikan kriminal di Vatikan.

Kota Vatikan terletak di atas bukit Vatikan di sebelah barat laut kota Roma, beberapa ratus meter dari Sungai Tiber. Perbatasannya dengan Italia sepanjang (3,2 km) mengikuti tembok kota yang dahulu dibangun untuk

melindungi paus dari serangan. Total wilayah adalah 0,44 km². Selain kota Vatikan, wilayah paus juga meliputi beberapa gereja penting, kantor-kantor dan Castel Gandolfo. Paus adalah Kepala Negara sedangkan seorang gubernur mengurus keperluan sehari-hari.

Dalam urusan dunia paus adalah Kepala Negara Vatikan; Vatikan adalah negara kota seperti Singapura atau Monaco, yang luasnya 44 Ha. Didalamnya terdapat jalan raya, 2 buah gereja besar diantaranya basilika St. Petrus, istana Sri Paus *cita del Vaticano*, gedung-gedung Kementerian (Kongregasi) yang berjumlah 10 dan sebuah Universitas Kepausan Gregorian. Vatikan sebagai negara terletak ditengah kota Roma (Itali) tetapi lepas dari pengaruh negara Italia. Negara Vatikan mulai berdiri semenjak abad ke VIII, tetapi kemudian oleh gerakan Persatuan Itali Raya dibawah pimpinan Garibaldi dicaplok dan dijadikan bagian dari Negara Itali Raya semenjak tahun 1871. Jadi semenjak tahun itu paus hanya menjadi kepala gereja saja, bukan seorang Kepala Negara yang berdaulat dan merdeka; bahkan dia lalu menjadi warga negara Italia. Usaha ke arah pemulihan kemerdekaan terus diusahakan dan baru tahun 1929 berhasil ditandatangani Perjanjian Veteranen antara Paus Pius XI dan Benedito Musolini pemimpin Negara Itali waktu itu. Dalam Perjanjian itu ditegaskan bahwa kedaulatan Paus dikembalikan dan diakui oleh Itali sebagai negara yang merdeka lepas dari Itali. Semua milik gereja yang pernah disita dikembalikan. Negara Vatikan juga disebut Negara Gereja. Sebagai negara, maka Vatikan juga mempunyai alat-alat perlengkapan sebagai negara. Terdapat 10 Kementerian yang disebut Kongregasi misalnya Kongregasi Suci Kepausan untuk urusan ibadat Suci, Kongregasi Kepausan untuk urusan orang-orang Kudus, dan lain-lain. Untuk urusan luar negeri diurus oleh Sekretariat Negara. Sebagai suatu negara maka Vatikan juga mempunyai Duta Besar di negara lain, yang disebut Pro Nuncio atau Nunciatur; dan juga negara lain ada juga yang mempunyai Duta Besar Vatikan; Kedutaan Besar Vatikan di Indonesia di Jalan Medan Merdeka Timur, sedang pada waktu ini (1977) yang menjabat Nunciatur adalah Mgr. (di baca Monsinyur) Vincentio Varago, sedang duta Besar Indonesia di Vatikan adalah RM. Soebadio. Vatikan juga mempunyai gedung penjara yang praktis tidak pernah digunakan. Mata uang dan peranko juga diterbitkan.

Dengan demikian maka Vatikan memang merupakan suatu negara dalam arti yang sesungguhnya. Adapun Duta Besar Vatikan untuk Indonesia

- Georges-Marie-Joseph-Hubert-Ghislain de Jonghe d'Ardoye, M.E.P. (6 Jul 1947—3 Mei 1955)
- Domenico Enrici (17 September 1955—30 Januari 1958)
- Ottavio De Liva (18 April 1962—23 Agustus 1965)
- Salvatore Pappalardo (7 Desember 1965—1969)
- Joseph Mees (14 Juni 1969—10 Juli 1973)
- Vincenzo Maria Farano (8 Agustus 1973—25 Agustus 1979)
- Pablo Puente Buces (18 Maret 1980—15 Maret 1986)
- Francesco Canalini (28 Mei 1986—20 Juli 1991)
- Pietro Sambì (28 November 1991—6 Juni 1998)
- Renzo Fratini (8 Agustus 1998—27 Januari 2004)
- Albert Malcolm Ranjith Patabendige Don (29 April 2004—10 Desember 2005)
- Leopoldo Girelli (13 April 2006—Juni 2011)
- Antonio Guido Filipazzi (Juni 2011—*kini*)

Dalam bidang ekonomi Vatikan yang non-komersial ini disokong dengan sumbangan dari para umat Katolik seluruh dunia, penjualan peranko, koin-koin, souvenir turis, iuran masuk museum, penjualan beberapa buku dan majalah. Hampir 890 warga Vatikan tinggal di dalam tembok kota Vatikan. Mereka termasuk rohaniawan/rohaniawati dan Garda Swiss (Bahasa Jerman: *Schweizergarde*; Bahasa Inggris: *Swiss Guard*), sebuah unit tentara bayaran dari Swiss yang secara tradisi telah menjadi pasukan pengawal paus dan Vatikan semenjak tahun 1506. Warga Vatikan 100% beragama Katolik. Bahasa resmi adalah bahasa Latin, tetapi bahasa Italia lebih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Santo Petrus Sebagai Paus Pertama

Dari Wikipedia bahasa Indonesia dan Wikimedia Commons, Basilika Santo Petrus (bahasa Italia: *San Pietro in Vaticano*) adalah sebuah Basilika utama Katolik di kota Vatikan, dikelilingi oleh Roma. Bangunan ini digambarkan sebagai gereja terbesar yang pernah dibangun (meliputi area 23.000 m² dan memiliki kapasitas lebih dari 60.000) dan salah satu situs tersuci dalam Kekristenan. Konstruksi Basilika ini dimulai pada 1506 dan rampung pada 1626. Basilika Santo Petrus dibangun atas perintah Kaisar Kristen pertama Konstantin I pada tahun 326, di tempat Santo Petrus menjadi martir. Seribu tiga ratus tahun kemudian bangunan ini mulai runtuh perlahan-lahan, dan oleh karena itu Paus Nikolas V memerintahkan agar dibangun sebuah basilika yang baru. Tetapi pembangunannya

baru dimulai pada tahun 1506 pada masa jabatan Paus Julius II. Pembangunan basilika ini memakan waktu 120 tahun. Michelangelo diminta sumbangan karyanya dengan *pieta*-nya yang sangat terkenal. Waktu itu ia telah berusia 72 tahun. Basilika ini merupakan basilika terbesar di dunia dengan panjang 193 meter dan tinggi 132 meter. Tradisi mengatakan bahwa tempat bangunan ini merupakan tempat Santo Petrus, salah satu rasul Yesus dan dianggap sebagai paus pertama, disalibkan dan dikuburkan. Gereja ini merupakan tempat penguburan St Petrus di bawah altar utama. Paus lainnya juga dikubur di Basilika.

Bersumber dari <http://katolisitas.org/1950/> mengapa Rasul Petrus datang ke Roma? Apakah ada bukti bahwa Petrus datang ke Roma? Berdasarkan Kitab suci dijelaskan sebagai berikut:

1. Bersumber dari 1 Petrus 5: 13: *“Salam kepada kamu sekalian dari kawanmu yang terpilih yang di Babilon, dan juga dari Markus, anakku”*. Dari surat 1 Petrus ini, kita tahu bahwa Petrus berada di Babilon pada waktu dia menulis surat.
2. Babilon adalah nama lain dari Roma. Kita dapat melihat di kitab Wahyu, dimana para malaikat mengatakan *“Sudah rubuh, sudah rubuh Babel, kota besar itu, yang telah memabukkan segala bangsa dengan anggur hawa nafsu cabulnya.”*(Why 17:5). Dan lebih lanjut dikatakan *“Sudah rubuh, sudah rubuh Babel, kota besar itu, dan ia telah menjadi tempat kediaman roh-roh jahat dan tempat bersembunyi semua roh najis dan tempat bersembunyi segala burung yang najis dan yang dibenci”* (Why 18:2).
3. Bahwa Babilon yang digunakan dalam 1 Pet 5:13, merujuk kepada Roma diteguhkan oleh St. Clement dari Alexandria (150-215 AD, dalam bukunya H.E. 2.15), seperti yang ditulis oleh Eusebius *“Dia juga mengatakan bahwa Petrus menyebut Markus dalam suratnya yang pertama dan bahwa dia menuliskannya di Roma, yang digambarkan sebagai Babilon di dalam perkataan ‘.dari kawanmu yang terpilih yang di Babilon, dan juga dari Markus, anakku’.”*
4. Yesus mendirikan gereja di atas batu Karang, yaitu Petrus (Mat 16:18), dimana Yesus juga mempercayakan penggembalaan kawan-an umat beriman kepada Petrus (Yoh 21:15-17). Sebelum sengsara-Nya, Yesus yang sudah tahu bahwa Petrus akan menyangkal Dia; mendoakan Petrus secara khusus, agar nantinya setelah Petrus insyaf, ia dapat menguatkan iman para rasul yang lain (lihat Luk 22:32). Petrus senantiasa disebutkan yang pertama di beberapa ayat di Alkitab (Mat 10:2-5; Mk 3:16-20; Lk

6:14-16, Kis.1:13). Petrus disebutkan 118 kali di Injil, dan Yohanes 38 kali. Dan penggabungan Injil dan Kisah Para Rasul menyebutkan Petrus 171 kali dan Yohanes 46 kali. Dan masih begitu banyak lagi yang menceritakan tentang keutamaan rasul Petrus dibandingkan yang lain. Nanti dalam tulisan tersendiri, saya akan mencoba untuk melengkapinya.

Sementara, berdasarkan bukti dari Bapa Gereja sebagai berikut :

1. St. Irenaeus, *Against Heresies* (190 AD) mengatakan bahwa Matius menulis Injil ketika Petrus dan Paulus mewartakan di Roma dan meletakkan pondasi Gereja. Kemudian lebih lanjut dikatakan bahwa Linus adalah penerus dari Petrus, atau sebagai paus yang kedua, dilanjutkan oleh Anacleto (Cletus) dan kemudian Clement dari Roma.
2. St. Clement of Alexandria (150-215) menuliskan “Ketika Petrus berkotbah tentang Firman Tuhan secara publik di Roma, dan menyatakan kabar gembira oleh kuasa Roh Kudus, dan banyak orang yang hadir meminta kepada Markus, yang telah begitu lama menjadi pengikutnya dan telah mengingat apa yang dikatakan oleh Petrus, harus menuliskan apa yang telah diwartakan.
3. Eusebius (263-339 AD), *History of the Church* (Bk.2, Ch.25) mengatakan “Telah tercatat bahwa Paulus telah dihukum penggal di Roma, dan demikian juga Petrus, telah disalibkan dalam pemerintahan kaisar Nero...” (lih. *The Faith of the Early Fathers* – Vol.1, William A. Jurgens, p.44). Petrus disalibkan juga sesuai dengan apa yang dikatakan Yesus di Yoh 21:18.
4. St. Ambrose dari Milan (379 AD dalam *The Faith* 4:5) mengatakan “Kristus telah mengatakan “Engkau adalah Petrus, dan di atas batu karang ini, Aku akan membangun Gereja-Ku...” Apakah kemudian Dia tidak menguatkan iman dari orang itu, yang bertindak dengan menggunakan otoritas-Nya, Dia telah memberikan kerajaan, Dia telah memanggil batu karang, dengan demikian menyatakan bahwa dia (Petrus) menjadi pondasi dari Gereja.
5. St. Jerome (393 AD, dalam bukunya “Against Jovinian 1:26) mengatakan “Tetapi engkau [Jovinian] akan berkata ‘Gereja telah didirikan di atas Petrus [Mat 16:18]. Baik... satu dari dua belas rasul telah dipilih untuk menjadi pemimpin mereka sehingga mengambil semua kemungkinan perpecahan.”

6. Dan masih begitu banyak Bapa Gereja yang memberikan kesaksian akan keutamaan Rasul Petrus di antara para murid yang lain. Keutamaan tersebut bukan karena Rasul Petrus lebih baik dari yang lain, namun karena Yesus sendiri yang memilihnya.
7. Dan masih begitu banyak lagi bukti-bukti dari tulisan Bapa Gereja yang menyatakan bahwa Petrus datang ke Roma, mewartakan Kristus, dan meninggal di Roma. Dengan demikian akan sangat sulit untuk menyangkal hal ini, karena begitu banyak bukti-bukti sejarah yang mendukung bahwa Petrus meninggal di Roma.

Disamping itu, menurut Thomas Michel¹¹ komunitas Kristiani yang dihasilkan dan digambarkan dalam Kitab-Kitab Perjanjian Baru disebut Gereja Rasuli atau Gereja Apostolik, yakni gereja para rasul dan jemaat atau generasi pertama Kristiani. Hal ini meliputi kurun waktu antara 30-100 tahun, antara peristiwa pentakosta dan penulisan terakhir al-Kitab. Paskah kematian Yesus, merupakan masa krisis bagi para murid, menyusul kemudian pengalaman yang bertubi-tubi dari Yesus, Dia bangkit dari kematian dan berlangsung selama 40 hari dan kemudian Yesus tak lagi kelihatan oleh mereka. Kemudian para murid memasuki periode krisis lainnya, keduabelas murid bersama Maria, ibu Yesus, berkumpul di Yerusalem untuk berdo'a dan merenungkan apa yang telah terjadi sekaligus apa yang hendak mereka lakukan selanjutnya. Periode do'a dan persembunyian ini berlangsung selama 10 hari. Pada akhir periode ini yaitu di saat orang-orang Yahudi merayakan pesta Pentakosta, mereka secara komuni mendapatkan pengalaman akan Roh Allah yang bekerja dalam diri mereka. Mereka merasa dipenuhi akan Roh Allah. Mereka tidak lagi berdiam diri dan Petrus sebagai pimpinan kelompok, mulai berkhotbah. Karena khotbah Petrus pada saat itu berisi ringkasan iman Kristiani dalam bentuk paling awal.

Adapun kutipan khotbah Petrus tersebut terdapat dalam Kisah Para Rasul (Kis) 2: 14-36. Petrus memulai khotbahnya dengan mengutip kata-kata Nabi Yoel (Kis 2: 17-21). "Akan terjadi pada hari-hari terakhir, demikian firman Allah, bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia. Maka anak-anak mu laki-laki dan perempuan akan bernubuat dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan-penglihatan dan orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, juga ke atas hamba-hamba-Ku laki-laki dan perempuan akan Ku-curahkan Roh-Ku pada hari itu dan mereka akan bernubuat. Dan Aku mengadakan mujizat-mujizat di atas, di langit dan tanda-tanda di bawah, di bumi, darah dan api dan gumpalan-gumpalan asap. Matahari akan berubah menjadi gelap dan bulan menjadi darah

sebelum datangnya hari Tuhan. Hari yang besar dan mulia itu. Dan barang siapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan.”

Kemudian Petrus masuk ke bagian utama dari khotbahnya. Hal ini terdapat pada Kis 2: 21 -24. “Hai orang-orang Israil, dengarlah perkataan ini, yang aku maksudkan: ialah Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh Allah dengan perantaraan Dia di tengah-tengah kamu seperti yang kamu tahu. Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencana-Nya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Dia tetap berada dalam sengsara maut.”

Kemudian Petrus mengutip Mazmur, seperti dijelaskan dalam Kis 2: 25-28. Bandingkan dengan Mazmur 16: 8-11, yang mengatakan bahwa Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya yang kudus dikuasai oleh maut. Petrus melanjutkan khotbahnya, seperti dijelaskan dalam Kis 2: 32, 33 dan 36. “Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu, kami semua adalah saksi. Dan sesudah Dia ditinggikan oleh tangan kanan Allah dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan itu. Maka dicurahkan-Nya apa yang kamu lihat dan dengar di sini. Jadi, seluruh kaum Israil harus tahu dengan pasti, bahwa Allah telah membuat Yesus, yang kamu salibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus.

Berdasarkan khotbah Petrus di atas, dapat dipahami apa yang menjadi keyakinan para rasul versi Kristen sebagai hasil dari pengalaman Pentakosta, seperti yang kelihatan dalam khotbah tersebut, yaitu (1) Bahwa pasca Yesus tidak lagi mereka lihat, mereka tetap membentuk suatu komunitas jemaat. (2) Jemaat tersebut dikuatkan dengan Roh Kudus (Roh Allah). (3) Jemaat tersebut mempunyai misi untukewartakan Yesus. (4) Misi tentang Yesus yang telah dibangkitkan Allah dari sengsara maut menjadi Tuhan dan Kristus.

Keempat hal inilah yang menjadi iman para rasul, yang kemudian mereka bagikan kepada siapa saja yang tergerak untuk mengikuti jalan keselamatan.

Menurut Thomas Michel¹², pada tahun-tahun pertama setelah kejadian di atas, para jemaat Kristiani biasa berkumpul secara bergantian dari rumah ke rumah (pada waktu itu belum ada bangunan Gereja) di sana mereka mendoakan Mazmur, merenungkan kata-kata dan perbuatan Yesus, dan mengulang kembali Perjamuan Terakhir Yesus, yang mereka sebut sebagai Perjamuan Tuhan, *Ekaristi* (Perayaan Syukur) atau *Agape* (Perayaan Kasih). Mereka menantikan kedatangan Yesus

yang kedua kali, yakni kedatangan untuk memberikan pengadilan akhir yang menandai datangnya akhir zaman.

Dari bukti-bukti di atas kita dapat menyimpulkan bahwa St. Petrus memang datang ke Roma dan meninggal di Roma. Kalau ditanya mengapa Petrus datang ke Roma? Jelasnya dalam kepercayaan iman Kristen bahwa St. Petrus sebagai rasul yang dipercayai oleh Kristus sebagai batu karang (Mat 16:18) dimana Gereja didirikan di atasnya, dan dinubuatkan oleh Yesus sendiri bahwa dia akan memuliakan Allah dengan kematiannya (Yoh 21:18-19), maka Roh Kudus sendiri yang menuntun Petrus untuk memberitakan kebenaran Kristus ke pusat dunia pada waktu itu, yaitu Roma. Dengan demikian, banyak orang dari segala bangsa dapat mendengarkan kebenaran Kristus, sehingga St. Petrus sendiri memenuhi apa yang difirmankan oleh Kristus untuk memberitakan kebenaran ke seluruh bangsa (Mat 28:19-20). Dan melalui karya Roh Kudus inilah, dunia menyaksikan bahwa janji Tuhan yang melindungi gereja-Nya sampai akhir jaman (Mat 16:18; Mat 28:20) terpenuhi dengan adanya paus, yang menjadi uskup Roma sekaligus gembala seluruh umat Katolik seluruh dunia, yang dimulai dari Rasul Petrus, sampai saat ini, Paus Benediktus XVI – Paus ke 265, dan pengganti-penggantinya sampai akhir jaman.

Menurut kepercayaan Agama Katolik, maka kepala gereja adalah Yesus yang dalam bentuk nampak sehari-hari di dunia diwakili oleh paus. Jadi Paus adalah Wakil Yesus Kristus sebagai Kepala Gereja. Gereja Katolik mendasarkan hal ini pada ayat dalam Injil Mateus 16:18: "Petrus, engkau adalah batu karang; di atas karang padas ini akan Ku dirikan Gereja-Ku, kuasa maupun tidak dapat mengalahkannya." Jadi menurut tradisi Gereja Katolik Petrus diakui sebagai paus yang Pertama. Pelantikan Petrus sebagai Paus yang pertama, kemudian diikuti juga dengan penugasannya yang tertera dalam dialog Yesus dan Petrus seperti ditulis dalam Injil Yohanes 21:15-19, dimana Sri Yesus bertanya: "Petrus, apakah engkau mengasihi Aku lebih dari yang lain?" Jawab Petrus: "Ya Tuhan, Tuhan mengetahui bahwa hamba mengasihi Tuhan." Yesus berkata: "Gembalakanlah segala dombaku." Dialog itu berlangsung sampai tiga kali dengan kata-kata yang sama. Gereja Protestan pun mengakui bahwa Yesus Kristus adalah kepala gereja-Nya, tetapi tidak mengakui kekuasaan Petrus sebagai paus pertama dan dengan demikian juga tidak mengakui penggantinya sampai yang sekarang. Semenjak Petrus sebagai paus pertama sampai kepada Paus Paulus VI terdapat 263 orang paus.

Sejarah Singkat Konsili Vatikan I

Konsili Vatikan I muncul mengagetkan menurut Norman P. Tanner¹³ Konsili Trento tampaknya masih memberikan penjabaran teologi Katolik Roma secara memadai dan tidak terasa kebutuhan untuk melangkah lebih jauh dari rumusannya, teristimewa dalam perdebatan dengan gereja-gereja Protestan yang masih sangat banyak mengambil sikap mempertahankan diri, Konsili lain tampaknya tidak diperlukan. Namun pada ranah lain telah terjadi banyak peristiwa. Revolusi Perancis 1789 maupun revolusi industri yang berawal pada akhir abad 18, menimbulkan perubahan-perubahan besar pada suasana politik, sosial dan ekonomi di dunia Barat. Pencerahan abad 18 memicu timbulnya banyak tantangan intelektual pada agama Kristiani dan ini diperumit pada abad berikutnya oleh kemajuan dalam bidang IPA yang memunculkan masalah lebih lanjut, seperti penyelidikan Darwin.

Sebagaimana sering terjadi dalam sejarah gereja ada dua kecenderungan yang dapat diperhatikan dalam menanggapi tantangan ini. Di satu sisi ada kecenderungan yang lebih liberal yang menerima apa yang baik dalam perkembangan ini dan melihat seberapa jauh agama Kristiani akan dapat hidup damai dengan perkembangan itu dan diperkaya oleh perkembangan itu. Disisi lain ada pendekatan konservatif yang masih menaruh curiga terhadap perubahan-perubahan itu, teristimewa perubahan yang berasal dari luar gereja. Dan pada kenyataannya sering kali melawannya dengan menekankan kebutuhan gereja untuk mewartakan pesannya sendiri secara jelas dan tegas tanpa ragu.

Biasanya menurut Norman P. Tanner¹⁴ orang melihat Konsili Vatikan hampir seluruhnya dari segi kemenangan orang-orang konservatif, tetapi sikap ini terlalu menyederhanakan Paus Pius IX yang mengadakan konsili menginginkan agar konsili itu berbicara dengan jelas mengenai kekuasaan gereja, teristimewa peran kesripausan dan infalibilitas. Sri Paus yang dipilih pada tahun 1847 itu pada awalnya dikenal orang sebagai orang liberal, tetapi segera setelah ia kehilangan Negara kesripausannya ketika menghadapi angkatan penyatuan kembali Italia, ia secara tegas mengambil langsung ke arah konservatif. Pada tahun 1864 ia menerbitkan silabus kekeliruan yang memuat serangan luas terhadap perkembangan mutakhir dan mengakhiri silabus itu dengan menghukum semua orang yang mengatakan bahwa Sri Paus Roma dapat dan harus berdamai dan menyesuaikan diri dengan kemajuan, liberalisme dan peradaban modern. Kendati demikian, yang pertama dari kedua dekret yang diundangkan oleh konsili menyajikan usaha serius untuk berdialog dengan dunia kaum cendikia zaman

itu. Sungguh, orang bahkan dapat berkata bahwa ini adalah kali pertamanya, yang paling sedikit sejak gereja awal ketika sebuah konsili ekumenis atau konsili umum menyapa langsung dunia kaum cendikia yang lebih luas melampaui jemaat Kristiani saja.

Konsili Vatikan I menurut Norman P. Tanner (2003: 111) utamanya dikenal karena dekretnya yang kedua. Konstitusi mengenai Gereja Kristus (*Pastor Aeternus*), teristimewa bab mengenai infallibilitas paus. Maksud aslinya adalah untuk menghasilkan dekret penuh mengenai gereja. Dengan demikian mengisi rumpang yang ditinggalkan oleh Konsili Trento. Ancaman penarikan uskup-uskup perancis dan jerman dari konsili karena perang Perancis-Prusia yang segera meletus dan ancaman dari pasukan-pasukan Italia di bawah Garibaldi yang sekarang hampir berada di pintu gerbang Roma, menyebabkan situasinya menjadi terdesak. Akibatnya atas prakarsa sri Paus, konsili setuju untuk membicarakan bagian tersebut. Bagian dekret itu dapat diterima baik oleh Katolik maupun Ortodoks bahkan oleh orang-orang Protestan, yakni bahwa keutamaan tertentu di antara para dan di atas gereja diberikan kepada Petrus dan bahwa karena Kristus menghendaki agar Gereja-Nya berlanjut. Keutamaan ini tetap ada pada para paus hingga dewasa ini, sebagai pengganti Petrus Uskup Roma. Namun hakikat keutamaan ini didefinisikan dari segi pandang yang tidak dapat diterima oleh Gereja Ortodoks dan Reformasi dan ternyata juga sulit diterima oleh orang Katolik. Khususnya ajaran bahwa paus memiliki kekuasaan yurisdiksi yang penuh dan tertinggi terhadap seluruh gereja, tidak hanya urusan iman dan moral, tetapi juga dalam hal-hal yang menyangkut tata tertib dan pemerintahan seluruh gereja yang tersebar seantero jagad.

Berbenturan dengan konsep Ortodoks mengenai otonomi gereja yang masing-masing dalam pengelolaan biasa atas urusan-urusan mereka dan merupakan *anatheia* untuk eklesiologi gereja-gereja Reformasi. Beberapa orang Katolik pun khawatir jangan-jangan ajaran itu melemahkan kekuasaan uskup-uskup dan melemahkan derajat mereka menjadi utusan paus. Tetapi dekre itu juga menyatakan: “Kekuasaan Sri Paus Roma pimpinan tertinggi ini sama sekali tidak menghapus kekuasaan biasa dan langsung yurisdiksi uskup, yang memberikan kekuasaan kepada uskup-uskup untuk menggembalakan dan memerintah sendiri kawanan khusus yang telah diserahkan kepada mereka. Disisi lain kekuasaan mereka ini dinyatakan, didukung dan dipertahankan oleh penggembala tertinggi dan semesta. Keutamaan paus mencakup “Kekuasaan mengajar tanpa keliru” , begitu pernyataan dekret. Kutipan yang sulit itu berbunyi sebagai berikut : Oleh

karena itu dengan setia mematuhi tradisi diterima dari awal iman Kristiani, demi kemuliaan Allah penyelamat kita, untuk mengagungkan agama Katolik dan demi keselamatan orang Kristiani, dengan persetujuan konsili suci, kami mengajarkan dan mendefinisikan sebagai dogma yang diwahyukan Allah bahwa apabila Paus Roma berbicara *ex cathedra*, yakni apabila dalam melaksanakan jabatannya sebagai penggembala dan guru semua orang Kristiani atas kekuasaan apostolik yang tertinggi, ia mendefinisikan sebuah ajaran mengenai iman atau moral yang harus dipegang oleh seluruh gereja. Ia atas bantuan Allah yang dijanjikan kepadanya dalam diri Santo Petrus, memiliki infalibilitas yang atas kehendak Penebus Ilahi dimiliki oleh Gereja-Nya dalam mendefinisikan ajaran mengenai iman dan moral. Oleh karena itu definisi Sri Paus Roma itu dari dirinya sendiri bukan atas persetujuan gereja tidak dapat diperbaharui.

Bersumber dari Wikipedia bahasa Indonesia, Konsili Vatikan Pertama dihimpunkan oleh Paus Pius IX melalui bula kepausan *Aeterni Patris* pada 29 Juni 1868. Sidang Pertama dilaksanakan di Basilika Santo Petrus pada 8 Desember 1869. Konsili ini merupakan konsili ekumenis kedua puluh bagi Gereja Katolik Roma, yang dihadiri hampir 800 pimpinan gereja. Tujuan utama paus menghimpunkan konsili ini adalah untuk memperoleh konfirmasi akan sikap yang telah ditetapkannya dalam *Syllabus Errorum* (1864), yang mengutuk serangkaian aliran rasionalisme, liberalisme, dan materialisme. Tujuan Konsili ini selain pengutukan itu, adalah untuk mendefinisikan doktrin mengenai gereja. Selama tiga Sidang, terlaksana diskusi dan persetujuan dua konstitusi: *Dei Filius* (Konstitusi Dogmatis mengenai iman Katolik, diantaranya Al kitab diinspirasi oleh Allah) dan *Pastor Aeternus* (Konstitusi Dogmatik Pertama Gereja mengenai Kristus), menguraikan tentang keutamaan dan infalibilitas Uskup Roma ketika sedang memberikan dogma). Definisi infalibilitas paus bukanlah merupakan agenda orisinal untuk didiskusikan, Pius IX merasa bahwa tidak pantas baginya untuk memasukkan topik tersebut dalam agenda, tetapi segera ditambahkan setelah konsili dimulai. Hal ini menjadi kontroversial, bukan karena banyak yang tidak percaya bahwa paus tidak bisa salah, tetapi karena kebanyakan merasa bahwa doktrin tersebut tidak seharusnya dijadikan sebagai dogma resmi. John Henry Newman, sebagai contoh, menyatakan bahwa definisi formal seperti itu dapat menyebabkan banyak orang akan meninggalkan imannya. Beberapa yang mengkhawatirkan bahwa hal ini akan mendorong kecurigaan baru bahwa orang Katolik memiliki kesetiaan ganda. Pandangan ini disampaikan oleh dua pertiga Uskup Amerika Serikat dan banyak dari Perancis dan Jerman. Sebanyak 60

anggota konsili kemudian bersikap absen dengan meninggalkan Roma sehari sebelum pemungutan suara. Uskup Agung Antonio Maria Claret (di kemudian hari dikanonisasi), seorang dari pengadilan kerajaan Spanyol dan pendiri dari Misionaris Putra-Putra Hati Maria Imakulata (Misionaris Claretian), dengan keras mengutuk "penghujatan dan bidah yang diucapkan di atas lantai dalam Konsili ini," dan merupakan salah satu pembela terkuat dari isu infalibilitas paus dan keutamaan tahta suci Roma. Dia adalah satu-satunya anggota konsili yang dikanonisasi menjadi Santo (dibeatifikasi pada 1934 dan dikanonisasi oleh Paus Pius XII pada 1950). Kemudian ia meninggal di biara Cistercian di Fontroide, Perancis, pada 24 Oktober 1870. Diskusi dan persetujuan mengenai konstitusi tersebut memunculkan kontroversi serius yang membawa kepada pengunduran diri dari mereka yang dikemudian hari dikenal sebagai Gereja Katolik Lama. Pecahnya perang Perancis-Prussia terjadi di tengah-tengah masa konsili, menyebabkan ditunda akibat jatuhnya Roma, dan konsili ini akhirnya tidak pernah dilanjutkan. Konsili ini secara resmi tidak pernah ditutup sampai berpuluh tahun berikutnya, dan secara resmi ditutup pada waktu persiapan Konsili Vatikan Kedua. Hasil dari Konsili Vatikan Pertama ini menunjukkan kemenangan gerakan Ultramontanisme yang mendukung pemerintahan sentral Vatikan bagi Gereja Katolik. Peningkatan kesadaran akan identitas diri sebagai kaum Katolik Roma pun bermunculan di seluruh dunia, seiring dengan meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan di kehidupan religius dan kepastoran, bersama-sama dengan aktivitas politik pro-Katolik yang jelas di masing-masing negara.

Pengertian dan Dasar Infallibilitas

Infallibilitas (dari kata bahasa Inggris *infallible*) adalah ajaran yang menyatakan sesuatu tidak mungkin melakukan kesalahan. Di lingkungan Gereja Katolik Roma dogma ini umumnya dikenakan kepada paus dalam dogma infalibilitas paus, sementara di lingkungan Gereja-gereja Protestan dogma ini dikenakan kepada Al kitab dalam dogma infalibilitas Alkitab. Infallibilitas Paus berarti bahwa paus, apabila ia berbicara mengenai hal-hal yang menyangkut iman atau moral *ex cathedra* (artinya, dari kedudukannya secara resmi dan sebagai gembala dari gereja yang universal), ia benar dan karenanya tidak mungkin berbuat kesalahan. Keyakinan ini mempunyai sejarah yang panjang, namun baru dirumuskan sebagai dogma pada Konsili Vatikan Pertama pada tahun 1870. Dalam teologi Katolik, doktrin ini adalah satu dari keempat saluran dari infalibilitas gereja. Di lingkungan gereja-gereja Protestan, doktrin ini lebih sering muncul

dalam kaitannya dengan kepercayaan pemeluknya terhadap Alkitab. Menurut mereka Alkitab-lah yang *infallibel*, artinya pernyataan-pernyataan Alkitab tidak mungkin salah. Doktrin ini dikaitkan pula dengan doktrin ineransi Alkitab.

Menurut pengajaran Gereja Katolik, maka paus tidak mungkin sesat dalam menetapkan hukum yang berhubungan dengan masalah agama. Surat edaran paus yang menerangkan suatu masalah disebut *ensiklik*. Biasanya memang setiap *ensiklik* paus selalu diterima dengan penuh ketaatan oleh dunia Katolik. Namun berbeda dengan *Ensiklik Humanea Vitae* yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI sempat menggegerkan dunia, bukan saja dunia Katolik tetapi dunia pada umumnya: sebab untuk pertama kalinya Ensiklik Paus mendapat tantangan yang begitu hebat dan berakibat kewibawaan paus merosot di mata dunia. *Ensiklik Humanea Vitae* itu menegaskan bahwa masalah pengaturan kelahiran hanya diperbolehkan dengan metode pantang-berkala, sedang metode yang lain ditolak karena tidak sesuai dengan martabat manusia. Para uskup di negeri Belanda minta agar ensiklik itu dicabut. Para uskup di Indonesia dalam sidangnya memberikan penjelasan Pastoral tentang *Ensiklik Humanea Vitae* menjelaskan; "Bahwa ensiklik itu lahir setelah penyelidikan yang cukup lama dengan penelitian yang biayanya tidak sedikit, serta banyak doa yang diarahkan untuk maksud itu. Maka bagaimanapun ensiklik itu wajib kita hormati. Kepada saudara yang dengan terpaksa menjalankan dengan metode yang menyimpang dari yang dianjurkan oleh seruan paus, maka masalahnya harus dibicarakan antara suami isteri dengan sikap yang dewasa." Namun para Uskup tidak membenarkan usaha-usaha yang bersifat perkosaan terhadap martabat manusia, misalnya pengguguran dan pemandulan tetap.

Gereja dalam Genggaman Infallibilitas Paus

Konsili Vatikan I menurut Norman P. Tanner¹⁵ utamanya dikenal dengan dekret yang kedua, "Konstitusi mengenai Gereja Kristus (Pastor Aeternus)", teristimewa bab infalibilitas paus. Maksud aslinya adalah untuk menghasilkan dekret penuh mengenai gereja dengan demikian mengisi bagian yang ditinggalkan oleh Konsili Trento. Ancaman penarikan uskup-uskup Perancis dan Jerman dari konsili, karena perang Perancis-Prusia yang segera meletus, dan ancaman-ancaman dari pasukan-pasukan Italici di bawah Garibaldi, yang sekarang hamper berada di pintu gerbang Roma, menyebabkan situasinya menjadi mendesak. Akibatnya, atas prakarsa Sri Paus, konsili setuju untuk membicarakan bagian

dekret mengenai kesripausan terlebih dahulu. Bagian ini berkembang menjadi sebuah dekret pada dirinya sendiri dan itulah yang dapat ditangani oleh konsili.

Bagian dekret itu dapat diterima baik oleh Katolik maupun oleh Ortodoks dan bahkan oleh beberapa orang Protestan, yakni bahwa keutamaan tertentu di antara para rasul dan di atas gerewja diberikan kepada Petrus dan bahwa Kristus menghendaki agar gereja-Nya berlanjut. Keutamaan ini tetap ada pada paus hingga dewasa ini.

Umat Katolik Roma percaya bahwa hanya dalam kondisi-kondisi tertentu paus dianggap tidak mungkin melakukan kesalahan. Gereja Katolik seperti dalam Konsili Vatikan 1869-1870, menetapkan tiga kondisi di bawah infalibilitas atau ketidakbersalahan Paus:

1. Paus membuat ketetapan dalam perkara iman dan moral
2. Pernyataan paus bersifat mengikat atas seluruh gereja
3. Paus berbicara dengan kuasa Kepausan secara penuh dan bukan dalam kapasitas pribadi.

Hal ini berarti bahwa ketika paus, yang dianggap sebagai wakil Allah (*Pontifex Maximus*), berbicara dalam perkara sains, dia mungkin sekali berbuat salah (seperti dengan teori Heliosentris). Namun ketika dia mengajar perkara agama, iman dan moral dan dua syarat lain dipertemukan, umat Katolik menganggap bahwa dekret atau ketetapannya yang dinyatakan dalam kondisi *ex cathedra*, setara dengan Firman Tuhan. Hal ini tidak mungkin bertentangan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya dan seluruh umat Katolik haruslah mempercayainya. Umat Katolik percaya bahwa, jika seorang menyangkal ketetapan-ketetapan serius ini, ia telah melakukan dosa maut-jenis dosa yang dapat mengirim seseorang ke neraka/ Di bawah ini adalah contoh sebuah ketetapan mutlak dari Konsili Trento dibawah Paus Pius V pada abad 16 : Jika siapapun menyangkal bahwa dalam sakramen Ekaristi Kudus terdapat tubuh dan darah bersama-sama secara nyata, secara benar-benar dan secara hakikat dengan roh dan keilahian Tuhan Yesus dan berikut kehadiran Kristus secara keseluruhan, lalu mengatakan bahwa ia di dalamnya hanyalah dalam satu symbol atau gambar atau kuasa-Nya saja, maka terkutuklah ia. Bagian akhir dari pernyataan tersebut “terkutuklah ia” (*anathema esto*) merupakan frasa standar yang biasanya muncul pada akhir pernyataan mutlak atau infallible. Contoh pernyataan lain dapat dilihat ketika Paus Yohanes Paulus II mengumumkan bahwa perempuan tidak dapat menjadi imam gereja.

Ketiadaan cacat cela paus ini sering mendapat ujian berat. Beberapa tahun terakhir citra Gereja Katolik mendapat ujian akibat isi skandal seks sejumlah pasturnya termasuk di Amerika. Hans Kung, Teolog Katolik asal Jerman misalnya menutup bukunya *The Catholic Church : A Short Story* (2003) dengan epilog : *Can the Catholic Church save it self*. Otokritik Hans ini bersifat pesimis yang didasari oleh banyaknya laporan tentang skandal seks para pemuka Gereja Katolik, sehingga ia mengusulkan agar Vatikan mencabut doktrin *celibacy* (larangan menikah bagi pastor). Menurut Hans doktrin ini bertentangan dengan al-Kitab. Pendapat Hans ini sejalan dengan Protestan, bahwa melayani Tuhan tidak harus dengan tidak menikah (Matius : 19-12) 1 Timotius 3:2.

Hans sendiri adalah romo yang sudah lama disensor Vatikan karena ketidak sesuaian pemikirannya dengan Gereja Katolik. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Karl Amstrong, Robert Funk, Jons Shelby Spong. Filsuf politik legendaris Nicolo Machiaveli dalam karyanya yang terkenal Prinsip II tahun 153 M, disadur kembali oleh Benedanto KPG Gramedia 1997: 76), mencatat bahwa Paus Alexander VI mempunyai seorang anak. Casera Borgia atau Pangeran Valentino adalah anak haram Paus Alexander VI (Rodrigo Borgia), penguasa tertinggi Negara kepausan. Tanpa banyak kesulitan ia menjadi kardinal walaupun tidak pernah menjadi imam pada 1493. Kekuasaan semakin besar setelah menjadi penguasa Valence, kemudian menikahi Carlote d' Albert, sepupu raja. Kemudian pasangan ayah dan anak ini berambisi untuk menguasai seluruh semenanjung Italia.

Dalam menanggapi hal ini umat Kristiani berpendapat bahwa kesalahan yang dilakukan secara pribadi oleh para Paus atau pejabat gereja tidak ada hubungannya dengan infalibilitas. Jelasnya doktrin infalibilitas tidak ada hubungannya dengan teladan iman. Sementara yang lain berpendapat bahwa doktrin ketaatan buta kepada paus, yang walaupun secara *excathedra* dipandang benar oleh Gereja Katolik tidak dapat dijadikan acuan bila yang bersangkutan lalai secara moral dan susila. Ini adalah kebohongan yang pasti melanggar perintah Allah. Dan pasti akan menerima hukuman kalau tidak bertaubat atas dosa bohong. Hal ini menunjukkan Paus dapat bersalah secara rohani. Kebohongan dan kesalahan tidak akan menghasilkan kesimpulan yang baik. Yesus bersabda: Sekiranya mungkin, iblis akan menyesatkan orang-orang pilihan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa infalibilitas paus dibangun di dalam batas-batas tertentu. Menurut Norman P. Tanner¹⁶ ia harus berbicara dalam bentuk resmi, *ex cathedra*, sehingga ucapan sepintas kepada para wartawan atau

teman-teman sewaktu makan misalnya tidak akan memenuhi syarat, Paus harus mendefinisikan ajaran mengenai iman dan moral. Naskah itu tidak secara langsung mengatakan bahwa Paus Roma bebas dari kemungkinan sesat, naskah lebih mengatakan bahwa apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi, paus memiliki infalibilitas yang menurut kehendak Penebus Ilahi dimiliki oleh gereja-Nya. Jelasnya infalibilitas paus ditempatkan dalam konteks gereja bukan diluar gereja. Infalibilitas diberikan kepada Paus demi Keluhuran Kerajaan Allah, demi keagungan agama Katolik dan demi keselamatan umat Kristiani. Jelasnya infalibilitas diberikan demi untuk tujuan yang lebih jauh lagi, teristimewa pelayanan gereja, bukan untuk kesenangan pribadi paus.

Kesimpulan

Konsili Trento tampaknya masih memberikan penjabaran teologi Katolik Roma, teristimewa dalam perdebatan dengan gereja-gereja Protestan, munculnya revolusi Perancis 1789, revolusi industry, pencerahan abad 18 memicu timbulnya banyak tantangan intelektual pada agama Kristiani dan ini diperumit dalam kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan Alam.

Infalibilitas Paus berarti bahwa paus, apabila ia berbicara mengenai hal-hal yang menyangkut iman atau moral *ex cathedra* (artinya, dari kedudukannya secara resmi dan sebagai gembala dari gereja yang universal), ia benar dan karenanya tidak mungkin berbuat kesalahan. Keyakinan ini mempunyai sejarah yang panjang, namun baru dirumuskan sebagai dogma pada Konsili Vatikan Pertama pada tahun 1870.

Infalibilitas paus ditempatkan dalam konteks gereja bukan diluar gereja. Infalibilitas diberikan kepada paus demi Keluhuran Kerajaan Allah, keagungan agama Katolik dan demi keselamatan umat Kristiani. Infalibilitas diberikan demi pelayanan gereja, bukan untuk kesenangan pribadi paus.

Endnote

- ¹ WL. Helwig, *Sejarah Gereja Kristus, Jilid I* (Kanisius, Yogyakarta, 1990) hal. 169.
- ² Norman P Tanner, *Konsili-Konsili Gereja Sebuah Sejarah Singkat*, (Kanisius, Yogyakarta, 2003) hal. 95.
- ³ Norman P Tanner, *Konsili-Konsili Gereja...cit*, hal. 95.
- ⁴ Jehani Libertus dan Simon Untara, *Genggaman Vatikan Rahasia Supremasi Kekaisaran suci*, Jakarta, Forum Kita, 2010) h. 53.
- ⁵ Brenda Ralph Lewis, *Sejarah Gelap Para Paus, Kejahatan, Pembunuhan dan Korupsi di Vatikan*, (Gramedia, Jakarta, 2009) h.i.
- ⁶ Jehani Libertus dan Simon Untara, *Genggaman Vatikan...cit*, h. 55.
- ⁷ Brenda Ralph Lewis, *Sejarah Gelap Para Paus...cit*, h. 10.
- ⁸ Th van den End, *Harta dalam Bejana*, Sejarah Gereja Ringkas, (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1987) h. 166.
- ⁹ Th van den End, *Harta dalam...cit*, h. 166-167.
- ¹⁰ Stephen Tong, *Reformasi dan Teologi Reformer*, (Jakarta, Lembaga Reformer Injili Indonesia, 1992) h. 21-23.
- ¹¹ Thomas Michel, *Pokok-Pokok Iman Kristiani*, (Malaysia Daughter of St. Paul, 2002) hal. 46 dan 85.
- ¹² Thomas Michel, *Pokok-Pokok Iman...cit*, hal. 48.
- ¹³ Norman P Tanner, *Konsili-Konsili Gereja...cit*, hal. 108.
- ¹⁴ *Ibid.*, hal. 110.
- ¹⁵ *Ibid.*, hal. 111.
- ¹⁶ *Ibid.*, hal. 115.

Daftar Pustaka

Alkitab

- Jehani Libertus dan Simon Untara. (2010) *Genggaman Vatikan Rahasia Supremasi Kekaisaran suci*. Jakarta: Forum Kita.
- Michel, Thomas. (2002) *Pokok-Pokok Iman Kristiani*, Malaysia Daughter of St. Paul.
- Tanner, Norman P. (2003). *Konsili-Konsili Gereja Sebuah Sejarah Singkat*. Yogyakarta, Pustaka Teologi, Kanisius.
- Ralph Lewis, Brenda (2009). *Sejarah Gelap Para Paus, Kejahatan, Pembunuhan dan Korupsi di Vatikan*. Jakarta: Gramedia
- Helwig, WL. (1990). *Sejarah Gereja Kristus, Jilid I*. Yogyakarta: Kanisius
- <http://katolik.blogspot.com>
- Wikipedia
- Wikimedia